

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1980 Yamaha RX King kuda besi ini terus mendominasi bursa sepeda motor kelas sport dua langkah. Terbukti dari konsumennya yang selalu setia menunggu mendapatkan RX King baru. Konsumen menyukai sang raja karena akselerasi cepat dan larinya kencang. Selain itu desain mesin yang sederhana dan komponennya sedikit, maka perawatan pun menjadi relatif mudah. Namun sejalan dengan pertambahan usia dan masa pemakaian, daya pacunya akan mengalami penurunan. Agar sang raja selalu dalam kondisi prima dan siap, lakukan perawatan berkala.

Yamaha RX King motor yang semakin banyak penggemar kalangan muda maupun tua. Bisa dibbilang kalau motor ini lawas namun sang king / raja tetap digemari salah satunya oleh komunitas motor, karena motor ini bisa di bilang sebagai raja jalanan. Besarnya animo untuk punya motor yamaha rx king khususnya yang modifikasi karena beberapa keunggulan antara lain : Lari yang super kencang dan modifikasi dengan sparepart harganya terjangkau, mudah perawatan mesinnya dan lainnya.

(<http://saktobek.blogspot.com/2012/12/cara-merawat-motor-rx-king-dengan.html> di akses tanggal 21 Oktober 2013 pukul 21.30 WIB).

Menyandang nama besar yang jadi legenda, masa produksinya sudah lewat 25 tahun namun tetap di suka dan diburu pecinta roda dua. Berbagai julukan pun disandangnya. Saking hebatnya, kerap disalah gunakan oleh para pelaku kriminal, sehingga peredaran RX

King sempat dijegal. Cikal bakal lahirnya varian RX King adalah Yamaha RX-K 125 cc. Kode K banyak orang yang menyebut King. Akhirnya pada peluncuran generasi setelah RX-K dengan mesin 135 cc, dinamai RX King. Kehebatan lain bisa ditengok dari sejarah ke belakang melewati masa produksi paling lama.

Generasi pertama diluncurkan 1983 sampai sekarang (2009), tetap dirakit dan dijual bebas dan sampai saat ini belum ada motor lokal yang melewati masa produksi selama itu. Meski setua itu, desainnya tetap futuristik, dari generasi ke generasi tidak ada perubahan besar. Hanya *minor change*, semacam striping dan bentuk lampu. Terkecuali pada edisi terakhir, barulah ditambahkan sistem fuel injection dan catalys pada knalpot. Jenisnya semi turing namun tetap sportif dan garang. Alangkah hebatnya bagian R&D Yamaha ketika itu. Sepintas rancang bangun RX King mirip Yamaha XS 650 keluaran 1981 yang dipadu dengan keinginan pasar Indonesia.

Karakter yang lincah bermanuver serta kecepatan berakselerasi dan top speed yang cukup tinggi dibanding motor sekelasnya, motor RX King kerap disalah gunakan. Pihak Yamaha menyebutnya “Keunggulan teknologi yang disalah gunakan untuk tindak kejahatan”. Yang menyedihkan ketika 1992, RX King dilarang dijual di Medan, Sumatra Utara. Alasannya, para penjahat kerap menggunakan RX King untuk berbuat onar. Namun berbagai pihak sadar, kalau RX King hanya alat. Akhirnya karena permintaan banyak, pasar di Medan kembali dibuka. RX King tidak hanya digunakan oleh masyarakat umum, untuk mengimbangi para kriminal pihak kepolisian juga menggunakan RX King. Ketika tahun 2002 digunakan polisi sebanyak 1300 unit, menyusul tahun 2003 sebanyak 3560 unit pada bulan Juni, dan terus bertambah. Termasuk di road race tanah air. Dari pertama keluar sampai sekarang nama RX King masih harum. Pada era tahun 1980 sudah diadu melawan

motor dengan mesin ber cc lebih besar. Sayangnya memang, disebabkan karena tuntutan batas emisi, tahun 2009 menjadi tahun penutup untuk varian Yamaha RX King.

Semarang, Cyber News. Kasus penjambretan terjadi di Jalan Suyudono, Minggu (7/2), sekitar pukul 20:15. Korbannya seorang wanita bernama Heni Ratna Santi (36) warga Jalan Bandungan, Barusari. Pelakunya seorang pria mengendarai motor RX King. Akibat penjambretan tersebut, korban kehilangan dua buah ponsel yang disimpan di sebuah tas. Usai kejadian, Heni melaporkan ikhwil kejadian yang menimpanya itu ke Mapolwiltabes Semarang. Kepada petugas Sentra Pelayanan Kepolisian (SPK), korban mengatakan bahwa dia sedang pergi mengendarai motor sendirian. Tiba-tiba motor yang dikendarainya dipepet motor RX King warna gelap. Korban dikagetkan pada saat pengendara RX King tersebut menarik tas yang dibawanya. Pelaku berhasil membawa kabur tas korban yang di dalamnya berisi dua ponsel. Kepada polisi, korban memberikan kesaksian, pelaku adalah seorang pria berperawakan sedang. Dia tidak bisa melihat wajah pelaku karena mengenakan helm. Suasana jalan juga sedikit gelap. "Saya juga tidak bisa melihat nomor kendaraan pelaku. Yang saya tahu hanya dia mengendarai motor RX King," ujar Heni kepada polisi. Menurut korban, kejadian tersebut sangat cepat dan singkat. Kejadian penjambretan di Jalan Suyudono sudah kali kesekian terjadi. Dalam laporannya ke polisi, beberapa korban memberi kesaksian, pelakunya mengendarai motor Yupiter warna merah atau RX King. Atas laporan korban, polisi kini sedang menyelidiki kasus penjambretan tersebut yang diduga pelakunya adalah kawanan yang sama (Suara Merdeka, Rabu Kliwon, 23 Oktober 2013).

Di Yogyakarta komunitas RX King saat ini sangat banyak sekali tidak seperti pada tahun 2010 ke bawah, setelah acara jambore nasional YRKI (Yamaha RX King Indonesia) yang di gelar oleh club yang bernama JKC (Jogja King Club) tanggal 10 bulan 10 tahun 2010. Perkembangan komunitas RX King di Yogyakarta sendiri sangat marak hal tersebut di sertai dengan banyaknya klub atau komunitas RX King yang tersebar diseluruh Indonesia. Saat ini di Yogyakarta sendiri tercatat ada 28 klub atau komunitas RX King. Walaupun dalam tingkah laku terhadap penunggang motor RX King sudah di cap jelek pada masyarakat awam yaitu, sering melakukan aksi ugal-ugalan di jalan dan membleyer-bleyer gas motornya. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas bentuk perilaku komunikasi terhadap komunitas sesama penggemar RX King.

Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Setiap lingkungan budaya sosial itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dipacu oleh warga masyarakat penghuninya. Dengan demikian bentuk komunikasi dan perilaku komunikasi akan diwarnai oleh keadaan, nilai, kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Melalui proses belajar secara berkesinambungan setiap manusia akan menganut suatu nilai yang di peroleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan”, yaitu pola perilaku hidup sehari-hari. Dengan demikian pola perilaku seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, akan di pengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budaya.

Bentuk komunikasi atau bahasa dalam komunikasi adalah lambang yang terpenting yang dapat di sampaikan secara langsung dengan cara berinteraksi, mengapa penting untuk diketahui makna dan fungsi bahasa, karena bahasa adalah sarana untuk mengkomunikasikan pikiran kita. Perbedaan persepsi tentang suatu hal dapat disepakati bersama dengan menggunakan sarana bahasa, dan hanya bahasa dapat di gunakan bila ada kesepakatan diantara anggotanya dengan tujuan agar tidak terjadi distorsi komunikasi dalam penggunaan bahasa didalam suatu kelompok atau masyarakat seperti dalam club RX King. Kebiasaan sehari-hari mereka sering berkumpul di bengkel dan melakukan aktifitas turing, ketika mereka sedang berkumpul dan turing ada bentuk komunikasi dan perilaku komunikasi, seperti ketika mereka sedang berinteraksi mereka sering menggunakan bahasa kiasan sebagai bentuk komunikasi dan cara mereka bersalaman dan cara mereka menyapa antara anggota klub RX King yang satu dengan yang lainnya merupakan perilaku komunikasi.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena peneliti sendiri adalah seorang yang menyukai dunia motor. Selama ini banyak masyarakat awam yang mencap negatif

motor RX King sebagai motornya para jambret dan sering ugal-ugalan di jalan. RX King juga menyandang gelar raja jalanan. Nama king itu artinya raja jadi sering dikaitkan dengan rajanya sepeda motor, sama seperti singa siraja hutan. Berdasarkan itulah peneliti ingin mendalami tentang bagaimana perilaku komunikasi verbal dan non verbal terhadap komunitas para penggemar motor RX King. Hal tersebut sangat menarik diteliti karena bentuk perilaku komunikasi yang berbeda akan memberi pola-pola alternatif untuk berfikir dan memahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di jabarkan, maka dalam perumusan masalah ini peneliti dapat merumuskan masalah tentang: Bagaimana perilaku komunikasi didalam komunitas RX King di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

- a) Mendeskripsikan dengan rinci perilaku komunikasi dalam komunitas penggemar RX King di Yogyakarta.

- b) Memperoleh gambaran bagaimana perilaku verbal dan non verbal dalam komunitas penggemar RX King di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberi sumbangan pemikiran teoritis dalam kajian komunikasi multikultur menambah wawasan dan pengetahuan tentang bentuk perilaku komunikasi verbal dan non verbal dalam komunitas penggemar RX King.

2. Praktis

Memberi sumbangan pemikiran dan dapat menjadi bahan referensi bagi para pengamat otomotif, wartawan, dan masyarakat untuk dapat mengetahui perilaku komunikasi di dalam komunitas penggemar RX King.

E. Kerangka Teori

Komunikasi adalah salah satu cara terpenting untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia. Karena itu, komunikasi merupakan hal yang mutlak dalam hidup kita dengan orang lain. Tanpa komunikasi, kita dan orang lain tidak dapat berhubungan dan bertukar pikiran, perasaan dan kehendak. Menurut Onong Uchjana Effendy komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak

langsung (melalui media). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

a. Komunikasi Verbal

Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tertentu, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2012:260).

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia. Dengan adanya komunikasi verbal memungkinkan pengidentifikasian tujuan, pengembangan strategi dan tingkah laku untuk mencapai tujuan (Muhammad, 1995:95).

Pentingnya berbicara tergantung pada kode bicara yang digunakan oleh komunikan dan pendengar untuk membuat dan menginterpretasikan komunikasi mereka, jika kita ingin memahami makna dari praktek berbicara yang menonjol pada suatu budaya, kita harus mendengar cara orang berbicara tentang hal itu dan menanggapi. Ini adalah praktek mereka, mereka memutuskan apa artinya (Griffin, 2000:425).

Komunikasi yang disampaikan melalui kata-kata (bahasa) baik yang diucapkan secara lisan maupun di tulis. Komunikasi verbal biasanya lebih akurat dan tepat waktu. Kata-kata (bahasa) adalah alat atau simbol yang dipakai untuk mengekspresikan ide atau perasaan, membangkitkan respons emosional, atau menguraikan obyek, observasi dan ingatan. Sering juga untuk menyampaikan arti yang tersembunyi, dan menguji minat seseorang. Keuntungan komunikasi verbal dalam tatap muka yaitu memungkinkan tiap individu untuk saling berespon secara langsung.

Kata-kata (bahasa) sebagai suatu sistem simbol dapat dibayangkan sebagai kode, yang kita gunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal yang akan disampaikan. Bahasa menurut Hockett dapat didefinisikan sebagai berikut: “Bahasa sebagai sistem produktif yang dapat dialih-alihkan dan terdiri atas simbol-simbol yang lenyap (*rapidly fading*), bermakna bebas (*arbitrary*), serta dipancarkan secara kultural”.

Dalam mempelajari interaksi verbal dan bahasa, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, diantaranya:

1. Kata-kata kurang dapat menggantikan perasaan atau pikiran kompleks yang ingin kita komunikasikan. Oleh karenanya, kata-kata hanya dapat mendekati makna yang ingin kita sampaikan.
2. Kata-kata hanyalah sebagian dari sistem komunikasi kita. Dalam komunikasi yang sesungguhnya, kata-kata selalu disertai pesan-pesan non verbal. Oleh karenanya, pesan-pesan merupakan kombinasi isyarat-isyarat verbal dan non verbal, dan efektivitasnya bergantung pada bagaimana kedua macam isyarat ini dipadukan.

3. Bahasa adalah institusi sosial. Bahasa adalah bagian dari budaya kita dan mencerminkan budaya tersebut. Pandanglah bahasa dalam suatu konteks sosial, selalu mempertimbangkan implikasi sosial dari penggunaan bahasa. Kedudukan kata-kata sangat penting ketika partisipan dalam komunikasi tersebut mulai mengirimkan maupun menerima pesan.

Terdapat tiga dimensi yang terkandung dalam pesan verbal, yaitu:

- a. Bahasa petunjuk/ perintah dan bahasa non-petunjuk / perintah

(Directive and non-directive).

Salah satu dimensi bahasa yang terpenting adalah kualitas dari bentuk bahasa perintah dan non perintah pada tingkat dimana bahasa yang digunakan memerintahkan kepada seseorang yang menggunakannya untuk memusatkan perhatian, melihat atau merespons stimuli tertentu. Bahasa perintah dan non perintah ini sangat berperan ‘mengiringi’ orang yang bersangkutan ketika akan menentukan sikap dan tindakannya.

- b. Berbicara langsung maupun tidak langsung

(Direct and indirect speech).

Maksud dari berbicara secara langsung adalah suatu cara bicara dimana seseorang secara langsung mengajukan atau mengutarakan pertanyaan tanpa mengindahkan beberapa hal yang mungkin akan dapat berdampak kurang baik baginya. Lain halnya pada cara bicara yang tidak langsung pada maksud tertentu yang ingin disampaikan, biasanya dalam suatu aktivitas komunikasi seseorang akan berusaha untuk menarik simpati terlebih dahulu dengan orang yang ingin diajak bicara. Cara bicara dalam bentuk semacam ini memungkinkan pihak

yang berkomunikasi akan dapat melakukan “bahasa pengantar” dalam memulai suatu hubungan.

Salah satu fungsi cara bicara tidak langsung adalah untuk mengekspresikan keinginan tanpa harus menghina atau menyakiti orang lain. Selain itu bicara dengan cara ini memungkinkan seseorang dapat melontarkan pujian dengan cara yang lebih dapat di terima di lingkungan setempat dan juga melalui bentuk bahasa ini, akan dapat membantu seseorang untuk menyatakan sikap tidak setuju tanpa harus menunjukkan sikap secara “begitu terbuka” dengan ketidaksetujuannya.

c. Bahasa konotatif dan denotatif (*konotative and denotative*).

Biasanya bahasa konotatif dan denotatif disebut dengan bahasa kiasan dan bahasa lugas. Dalam kehidupan baik secara pribadi, berpasangan, maupun berkelompok, manusia seringkali menyatakan maksud dengan kedua bentuk bahasa tersebut. Akan tetapi biasanya kedua bahasa tersebut akan digunakan pada waktu, tempat dan kepada orang yang berbeda. Bahasa konotasi sebagai bahasa kiasan akan digunakan ketika seseorang bermaksud memuji, memohon, bahkan mencela seseorang yang akan tersembunyi dengan maksud yang tertentu pula. Biasanya konteks bahasa ini dilakukan pada saat yang tidak resmi, santai atau sejenisnya, seperti misalnya ketika dua orang sedang mengobrol tentang sesuatu hal. Lain halnya dengan bahasa denotatif yang sifatnya lebih terbuka, bahasa denotatif biasanya digunakan pada saat-saat tertentu yang bersifat normal, seperti seorang kepala negara yang sedang berpidato pada pembukaan suatu acara resmi namun tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa denotatif juga digunakan dalam kehidupan keseharian manusia. Pada aktifitas komunikasi verbal dan non-verbal, kedua bahasa tersebut dapat digunakan secara bersamama-sama, bergantian, ataupun pada waktu, tempat dan orang yang berbeda.

Komunikasi Verbal mencakup aspek-aspek berupa:

- a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif apabila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh penerima pesan, karena itu olah kata menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam berkomunikasi.
- b. *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses apabila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
- c. intonasi suara. Pada saat melakukan komunikasi, intonasi suara akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik, sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila di ucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak profesional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
- d. Humor. Penggunaan humor yang diselipkan dalam pesan komunikasi dalam pesan komunikasi yang disampaikan akan memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stres dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus dan harus di ingat bahwa humor adalah merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
- e. Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung dalam pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
- f. *Timing* (waktu yang tepat). Maksud dari waktu yang tepat dalam berkomunikasi adalah hal kritis yang perlu diperhatikan, karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi. Artinya dapat

menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

Komunikasi dapat menjumpai hambatan pada sembarang titik dalam proses dari pengirim ke penerima. Berikut ini adalah hambatan-hambatan yang mungkin di jumpai dalam pesan-pesan verbal diantaranya sebagai berikut :

- a. Polarisasi, terjadi bila kita membagi realitas menjadi dua ekstrim yang tidak realistis, misalnya hitam dan putih atau baik dan buruk.
- b. Potong kompas (*bypassing*), terjadi bila pembicara dan pendengar saling salah paham akan makna yang dimaksud. Ini dapat terjadi bila kata yang sama digunakan untuk makna yang berbeda.
- c. Indiskriminasi, terjadi bila kita mengelompokkan hal-hal yang tidak sama ke dalam suatu kelompok dan menganggap karena mereka berada dalam kelompok yang sama, mereka semuanya sama (Vito, 1997:140).

Makna pesan komunikasi verbal tergantung pada lingkungan budaya yang dimiliki manusia. Kesalahpahaman interpretasi makna sering terjadi karena kita kurang memahami tindakan-tindakan orang lain yang berbeda dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial budaya kita. Ada baiknya kita memahami persepsi dan perilaku orang lain yang berbeda dengan pengalaman sosial kita. Di dalam organisasi, terdapat bermacam-macam tipe komunikasi lisan seperti : instruksi, penjelasan, laporan lisan, pembicaraan untuk mendapat persetujuan kebijaksanaan (Suranto, 2010:136).

Simbol-simbol yang digunakan selain sudah ada yang diterima menurut konvensi internasional, seperti simbol-simbol lalu lintas, alfabet latin, simbol matematika, juga terdapat simbol-simbol lokal yang hanya bisa dimengerti kelompok-kelompok masyarakat

tertentu. Banyak kesalahan komunikasi (miscommunication) terjadi dalam masyarakat karena tidak memahami simbol-simbol lokal. Pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi social budaya yang berkembang pada suatu kelompok-kelompok tertentu. Karena itu dapat disimpulkan bahwa:

- Semua kode memiliki unsur nyata
- Semua kode memiliki arti
- Semua kode tergantung pada persetujuan para pemakainya
- Semua kode memiliki fungsi
- Semua kode dapat dipindahkan, apakah melalui media atau saluran-saluran komunikasi lainnya.

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu, ialah:

- a) Untuk mempelajari tentang dunia di sekeliling kita
- b) Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia
- c) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia

Untuk mempelajari dunia disekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan (Cangra, 1998:102).

b. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2012:343).

Komunikasi non-verbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi non-verbal menggunakan tanda-tanda melalui tubuh, meliputi gerak tubuh, ekspresi muka, nada suara dan lain-lain, sebagai contoh, ekspresi muka yang diperlihatkan seseorang dapat kita bedakan apakah ia sedang marah, murung atau menghadapi ketakutan. Jika seseorang mengatakan “saya gembira sekali!” namun wajahnya menunjukkan kemurungan, maka seringkali kita lebih percaya pada tanda-tanda non-verbal daripada komunikasi verbalnya.

Dengan melihat tanda-tanda komunikasi non-verbal anda dapat memaham perasaan seseorang yang sebenarnya. Berdasarkan perkiraan ada 700,000 bentuk komunikasi non-verbal yang dipakai umat manusia dari berbagai budaya yang berbeda. Setiap budaya mempunyai bentuk komunikasi non-verbalnya masing-masing. Beberapa mempunyai pengertian yang sama, namun tidak jarang tanda-tanda non-verbal yang sama mempunyai pengertian yang berbeda, bahkan sangat bertentangan (Mulyana, 2007:351).

Komunikasi non verbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Berikut beberapa fungsi penting komunikasi non-verbal menurut periset non-verbal Ekman dan Knapp :

- a. Berfungsi untuk menekan, artinya komunikasi non-verbal dapat digunakan untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal.
- b. Berfungsi untuk melengkapi, artinya komunikasi non-verbal digunakan untuk memperkuat warna atau sifat umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal.
- c. Berfungsi untuk menunjukkan kontradiksi, artinya komunikasi non-verbal dapat secara sengaja mempertentangkan pesan verbal dengan gerakan non-verbal.
- d. Berfungsi untuk mengatur, artinya komunikasi non-verbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan untuk mengatur arus pesan verbal.
- e. Berfungsi untuk mengulangi, artinya komunikasi non-verbal dapat merumuskan atau mengulangi ulang makna dari pesan verbal.
- f. Berfungsi untuk menggantikan, artinya komunikasi non-verbal dapat menggantikan pesan verbal.

Komunikasi non-verbal seringkali berkaitan erat dengan komunikasi lisan (ucapan). Seringkali terjadi penggabungan antara komunikasi lisan dan komunikasi non-verbal dalam situasi tertentu. Kata-kata yang diucapkan dalam suatu percakapan hanya membawa sebagian dari suatu pesan. Sedangkan sebagian lainnya, disampaikan melalui tanda-tanda non-verbal. Bayangkan orang yang sedang sangat marah, selain mengungkapkan kemarahan

melalui ucapan yang tajam, seringkali disertai muka merah, mata melotot sampai telunjuk mununjuk-nunjuk.

Terdapat beberapa tujuan dari penggunaan komunikasi non-verbal, beberapa tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan/memberikan informasi.
- b. Mengatur alur suara percakapan.
- c. Mengekspresikan emosi.
- d. Memberikan sifat, melengkapi, menentang atau mengembangkan pesan-pesan verbal.
- e. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
- f. Mempermudah tugas-tugas khusus, misalnya mengajari suatu permainan olahraga tertentu, antara lain memperagakan cara berenang yang baik, memperagakan bagaimana mengayunkan raket bulu tangkis atau tennis, dan lain-lain.

Selain tujuan di atas, komunikasi non verbal memiliki jenis-jenis atau klasifikasi pesan-pesan non-verbal yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang mengekspresikan emosinya dalam berhubungan dengan orang lain, diantaranya sebagai berikut:

- a. Ekspresi muka

Wajah anda bisa mengkomunikasikan apa yang sebenarnya kita rasakan atau butuhkan. Kita bisa mengkomunikasikan rasa cinta, ketakutan, kegembiraan, kesedihan melalui muka, apakah itu melalui mata, alis, bibir, mulut atau jidat. Muka merupakan tempat utama dalam mengekspresikan emosi seseorang. Ini

dapat terlihat dari jenis dan intensitas perubahan muka seseorang. Mata seseorang terutama sangat efektif untuk mengindikasikan perhatian dan minat, mempengaruhi orang lain, mengatur interaksi dan membuat dominasi. Penelitian menunjukkan bahwa muka manusia dapat mentransmisikan lebih dari 250,000 ekspresi yang berbeda. Dengan demikian area muka seseorang (mata, alis, muka, mulut dan pipi) mungkin lebih mampu mengkomunikasikan secara non-verbal daripada bagian tubuh lainnya.

b. Badan

Posisi badan dapat menunjukkan bagaimana keadaan anda. Apakah anda sedang percaya diri, riang gembira, kelihatan bingung, suasana hati yang kurang baik, atau putus asa. Dalam suatu proses wawancara posisi badan biasanya dapat menunjukkan situasi yang dihadapi oleh pelamar kerja, apakah percaya diri atau kurang percaya diri.

c. Gerak tubuh

Gerak tubuh bisa menunjukkan komunikasi seseorang. Seseorang yang mengatakan “tidak tahu”, mungkin akan menggelengkan kepalanya, atau jika seorang menunjukkan rasa tidak peduli terhadap pertanyaan kita, bisa saja dia mengangkat bahunya.

d. Intonasi suara

Intonasi suara dapat menunjukkan komunikasi. Apakah seseorang berbicara dengan tekanan tertentu, berbicara keras, marah atau sinis dan meremehkan dapat diketahui dari intonasi bicaranya.

e. Kontak mata

Komunikasi seseorang dapat menggunakan tatapan matanya. Apakah ia marah, cinta, atau sedih dapat diketahui dari tatapan matanya. Seringkali tatapan mata tidak dapat membohongi. Orang dengan dapat mudah menangkap suasana hati lawan bicaranya dengan melihat tatapan matanya

f. Diam

Diam bisa berarti juga sedang melakukan komunikasi. seseorang dengan diam biasa saja ia mengkomunikasikan tidak ingin diganggu, atau sedang marah, benci dan sebagainya. Dalam komunikasi di kebudayaan timur diam bisa diartikan dengan beragam arti. Tanda-tanda non-verbal lainnya dapat memperkuat atau menjelaskan arti kondisi diam seseorang yang sebenarnya.

g. Perilaku sentuhan

Sentuhan merupakan sarana penting dalam mengkomunikasikan kehangatan dan kenyamanan seseorang. Dalam banyak budaya, sentuhan digunakan untuk menyampaikan rasa sayang, cinta dan kehangatan perlakuan. Jika seorang atasan menepuk-nepuk bahu bawahannya, dapat diartikan dia menunjukkan apresiasinya atau pujian, bisa juga dalam situasi tertentu diartikan dia sedang memberikan dorongan kepada bawahannya tersebut.

Komunikasi non verbal acapkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung. Komunikasi nonverbal acapkali disebut : komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata). Studi mengenai komunikasi nonverbal relatif masih baru. Yang berakar dari studi komunikasi antar budaya melalui karya Edward T. Hall (1959). Menurut Hall, budaya menggambarkan

bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunianya (Liliweri, 1994:89).

Tinjauan psikologis terhadap peranan pesan nonverbal dalam perilaku komunikasi, faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak “membaca” pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal. Menurut Birdwhistell, “barangkali tidak lebih dari 30% sampai 35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan kata-kata”. Sisanya dilakukan dengan pesan nonverbal. Mehrabian, penulis *The Silent Message*, bahkan memperkirakan 93% dampak pesan diakibatkan oleh pesan nonverbal (Rakhmat, 1996:287-288).

Di dalam organisasi, terdapat bermacam-macam tipe dari komunikasi lisan seperti : instruksi, penjelasan, laporan lisan, pembicaraan untuk mendapatkan persetujuan kebijaksanaan, memajukan penjualan dan menghargai orang dalam organisasi. Agar komunikasi lisan ini berhasil dengan baik perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Di antara beberapa langkah persiapannya adalah memilih subjek, menentukan tujuan, menganalisis pendengar, mengumpulkan materi, menyusun garis-garis besar apa yang akan dikomunikasikan dan praktik berbicara dengan tenang (Muhammad, 2001:96).

Seperti kata bride bahwa sesuai dengan bawaannya maka manusia yang mampu berkomunikasi, manusia dapat bertahan hidup sebagai makhluk karena mampu mengorganisasi, memperbaiki, mengembangkan dan meluaskan cara berkomunikasi dalam hal ini mempengaruhi evolusi fisiknya. Usaha manusia yang pertama adalah

mengusahakan berita yang akan dikirimnya jelas dimengerti dan dapat disampaikan dalam bermacam cara ;di samping itu harus mengembangkan kemampuan mengecek dan mengintrepestasikan berita.

Sejak semula manusia berusaha memperbaiki kemampuannya menerima dan menyebarkan informasi dengan lingkungannya, disamping meningkatkan kecepatan, kejelasan dan macam cara pengiriman informasi. Hal ini perlu untuk meningkatkan kewaspadaan akan bahaya yang mengancam dan turut memikirkan bagaimana cara mengatasi bahaya. Mulai dari cara yang paling sederhana yaitu dengan gerakan tubuh, manusia dengan tak henti-hentinya menegembangkan cara penyampaian berita terutama yang non verbal (Liliweri, 1991:64).

F. Metodologi Penelitian

Setiap penulisan dan penelitian, penulis akan selalu menggunakan metode tertentu. Metode menurut Nana Sudjana adalah cara atau strategis dalam penelitian yang berkenaan dengan bagaimana memperoleh data yang diperlukan. Metode lebih menekankan pada strategis, proses, dan pendekatan dalam memilih jenis, karakteristik serta dimensi ruang dan waktu dari data yang diperlukan (Nana, 1988:94).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan

nyata sekarang (sementara langsung). Tujuan utama dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Ada beberapa alasan menggunakan metode deskriptif. Salah satu diantaranya adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibanding dengan metode-metode penyelidikan lain, memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan, digunakan dalam menggambarkan keadaan-keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu. Data yang dikumpulkan dianggap sangat bermanfaat dalam membantu kita untuk menyesuaikan diri, atau dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif juga membantu kita mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan (Sevilla, 1993:71).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pengertian deskriptif mempunyai tujuan untuk:

- a. mengumpulkan informasi aktual dan terperinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi atau praktek yang sedang berlaku.

- c. membuat perbandingan atau evaluasi rencana awal dengan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan kegiatan.
- d. menentukan apa yang dilakukan orang lain dengan menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian kualitatif sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang makna dan konteks tingkah laku dan proses yang terjadi pada pola-pola amatan dari faktor-faktor yang berhubungan (Handari dan Handari, 1989:65).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di komunitas JKC (Jogja King Club) di Yogyakarta karena didalam komunitas tersebut peneliti dapat memperoleh gambaran tentang perilaku komunikasi dalam komunitas penggemar rx king.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi Langsung

Metode observasi adalah suatu teknik atau metode untuk mengumpulkan data dan informasi di dalam penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan atas peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala sosial dengan inderanya. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala pada suatu objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak tersebut disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan di catat secara benar dan lengkap. Dengan kata lain, metode observasi mengharuskan peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap kemungkinan-kemungkinan yang berhubungan komunikasi verbal dan non verbal dalam komunitas penggemar rx king di Yogyakarta (Handari dan Handari, 1989:74).

Pengamatan dilakukan pada komunitas Jogja King Club. Dalam pengamatan ada dua kemungkinan: pertama, peranan pengamatan pasif, diam, hanya mencatat, dan tidak memperlihatkan ekspresi muka apa-apa. Namun, perlu diperhatikan bahwa biasanya peranan pasif demikian tidak akan efektif dalam penjarangan data. Kedua, sebaliknya sebagai manusia biasanya pengamat tidak bertindak aktif tidak hanya mengamati, tetapi dalam keadaan tertentu berbicara, berkelekar, dan sebagainya. Jika kehadirannya aktif, ia sendiri sebagai pengamat diamati juga oleh para subjek, dan hal itu diharapkan akan mempengaruhi pekerjaannya. Peranan aktif demikian sangat diharapkan, tetapi sebaliknya bias mempengaruhi subjek sehingga informasi yang diperolehnya terkotori oleh kehadiran dan keaktifannya (Moleong, 2007:183). Dalam pengamatan ini peneliti akan bertindak pasif ketika peneliti bertanya pandangan tentang bagaimana bentuk perilaku komunikasi di dalam komunitas RX King, tetapi ketika peneliti bertanya tentang makna dan perilaku komunikasi di dalam komunitas RX King maka peneliti akan bertindak aktif dalam mengamati objek penelitiannya tersebut.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas dalam ruang dan waktu sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data berbentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, *disc*, CD, *harddisk*, *flashdisk* dan sebagainya (Bungin, 2009:121).

Penelitian ini menggunakan dokumen pribadi dan dokumen resmi untuk mengumpulkan data.

1. Dokumen Pribadi

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan dokumentasi pribadi peneliti berupa foto-foto dan dokumen lain seperti piagam dan sertifikat penghargaan dan ucapan terima kasih. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Maksudnya mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian. (Moleong, 2007:217).

2. Dokumen Resmi

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan catatan atau dokumen yang tersedia di dalam komunitas rx king berupa dokumen resmi yang terbagi atas dokumen internal dan

dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang di hasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa (Moleong, 2007:219).

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk dapat mengumpulkan informasi. Metode ini di gunakan karena memiliki beberapa keuntungan diantaranya *pertama*, dapat memotivasi orang yang diwawancarai untuk menjawab dengan bebas dan terbuka, *kedua*, pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan dan *ketiga*, pewawancara dapat melihat kebenaran jawaban melalui gerak-gerik dan raut wajah yang diwawancarai. Hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan (*interview guide*) serta situasi pada saat wawancara (Singarimbun, Masri dan Efendi, 1989:195-196).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186).

Menurut Lincoln dan Guba menyatakan bahwa maksud melakukan wawancara antara lain untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Wawancara dilakukan pada pengurus dan anggota klub RX King. Untuk memperoleh kelengkapan data juga dilakukan wawancara kepada para

masyarakat dan pengamat *bikers* untuk dimintai pandangannya tentang RX King (Lincoln dan Guba dalam Moleong, 2007:186).

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai para anggota dari komunitas RX King, dan untuk memperoleh kelengkapan data wawancara juga dilakukan kepada para pihak-pihak yang mempunyai referensi atau mengerti akan dunia komunitas RX King seperti wartawan dari tabloid otomotif, para simpatisan penggemar RX King, dan anggota klub motor lainnya untuk dimintai pandangannya tentang komunitas RX King.

4. Informan Penelitian

Penelitian ini memilih informan anggota yang sudah lama dan anggota yang aktif di dalam komunitas JKC (Jogja King Club) di Yogyakarta karena peneliti ingin sekali mengetahui alasan anggota tentang komunitas RX King tersebut dalam bagaimana bentuk perilaku komunikasi di dalam komunitas RX King. Subjek dari penelitian ini adalah orang-orang yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Kriteria tersebut diantaranya adalah orang yang mendirikan JKC (Jogja King Club), anggota aktif (sering kumpul setiap ada pertemuan).

5. Teknik Analisis Data

Mengingat penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis non-statis yaitu analisis deskriptif kualitatif, yang

artinya data hasil penelitian ini akan dilaporkan secara apa adanya dan kemudian di analisa secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta dan peristiwa yang ada.

Alasan menggunakan analisis deskriptif kualitatif adalah *Pertama*, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antar peneliti dengan objek penelitian. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dengan pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian deskriptif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 1993:5).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif pada kerangka teori. Kemudian akan di tarik hipotesa yang akan dibuktikan dengan menggunakan data empiris. Dalam menganalisa data, penulis membuat sub-sub judul yang akan menjawab pokok-pokok permasalahan di atas dengan menggunakan kerangka dasar pemikiran sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Kerangka Teori, Metodologi penelitian.

Bab 2 : Menjelaskan tentang sejarah dan profil komunitas penggemar rx king di Yogyakarta (JKC) Jogja King Club.

Bab 3 : Menjelaskan tentang bagaimana perilaku verbal dan non verbal para penggemar RX King di Yogyakarta (JKC).

Bab 4 : Kesimpulan dan saran.